

BAB IV HASIL ANALISIS DATA

A. Biografi Pengarang Kitab *Alala* (KH. M. Hasyim Asy'ari)

1. *Background Keluarga*

KH. M. Hasyim Asy'ari adalah salah satu ulama yang terlahir di dusun Gedang yang merupakan dusun kecil disebelah utara Kota Jombang yang sekarang termasuk dalam wilayah desa Tambak rejo, kecamatan kota Jombang, timur Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas. Beliau lahir pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H, Bertepatan dengan tanggal 14 pebruari 1871 M. Beliau adalah anak ketiga dari sebelas bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Muhammad Hasyim, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan.

KH. M. Hasyim Asy'ari terlahir dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kyai Asy'ari termasuk menantu Kyai Utsman yang merupakan pengasuh Pesantren Gedang. KH. M. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin 'Abdul Wahid bin 'Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin 'Abdurrahman (Joko Tingkir atau Mas Karebet atau Sultan Hadi Wijaya) bin 'Abdullah bin 'Abdul Aziz bin 'Abdul Fattah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin yang mashur dengan sebutan Sunan Giri.¹

2. *Riwayat Pendidikan*

Pendidikan awal KH. M. Hasyim Asy'ari sampai beliau berumur 15 tahun di peroleh dari bimbingan ayahnya, dari situ beliau mendapatkan pelajaran dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir, dan hadis. Setelah itu beliau meneruskan mencari ilmu ke beberapa pesantren yang ada di Jawa dan Madura yaitu Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan (Bangkalan, Madura), dan Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo).

Tradisi mencari ilmu di Pesantren memberikan kesempatan kepada KH. M. Hasyim Asy'ari untuk belajar tata bahasa dan sastra arab, Fiqh, dan sufisme kepada K.H. Khalil dari Bangkalan selama 3 tahun, Sebelum menfokuskan diri dalam bidang fiqh selama dua tahun di bawah bimbingan K.H.

¹ Nur Ahid, *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan Kh. M. Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 44.

Ya'qub di Pesantren Siwalan Panji. Pada akhir perjalanan mencari ilmunya beliau telah mahir dalam tauhid, fiqh, bahasa Arab, tafsir, dan hadis.²

KH. M. Hasyim Asy'ari setelah mencari ilmu di berbagai Pesantren yang ada di Jawa dan Madura beliau melanjutkan pendidikannya di mekah selama tujuh tahun. Disana beliau berguru kepada beberapa ulama diantaranya adalah Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin Abdul Manan bin Abdullah bin Ahmad al-Tirmisi al-Jawi, Syaikh Khatib bin Abdul Latif bin Abdullah al-Minangkabawi, Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi bin Ali al-Jawi al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib dari Sambas, Syaikh Ahmad Amin al-Aththar, Sayyid Sulthan bin Hasyim, Sayyid Ahmad Nawawi, Syaikh Ibrahim 'Arb, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Aththasy, Syaikh Said al-Yamani, Syiid Abu Bakar Syatha'al-Dimyati, Syaikh Rahmatullah, Sayyid 'Alwi bin Ahmad al-Saqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid 'Abdullah al-Zawawi, Syaikh Sholih Bafadhal, Syaikh Syuaib bin Abdurrahman, Syaikh Sulthan Hasyim Dagastani dan Sayyid Husain al-Habsyi yang saat itu jadi mufti di Mekkah.

Setelah selesai menimba ilmu di mekah selama tujuh tahun tepatnya pada tahun 1899 M beliau KH. M. Hasyim Asy'ari memilih kembali pulang kerumah orang tuanya yang ada di Pesantren Keras Jombang. Tujuan beliau adalah untuk mengajarkan berbagai ilmu yang sudah beliau peroleh dari mekkah. Selain itu beliau juga mengajar di pesantren yang di asuh oleh mertuanya yang ada di Kediri dan pesantren yang diasuh Kakeknya yang ada di dusun Gedang Jombang.

3. Warisan Karya Tulis

KH. M. Hasyim Asy'ari memiliki beberapa karangan kitab diantaranya adalah kitab yang berjudul *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*, *al-Nur al-Mubin*, *al-Tanbihat Wa al-Wajibat*, *al-Durar al-Muntatsirah*, *al-Tibyan*, *al-Mawaidz*, *Risalah Ahlissunnah Waljama'ah*, *Dha'ul Misbah*, *Ziyadatut Ta'liqat*, *al-Qanun al-Asasi Li Jamiyyatin Nahdhatil 'UlamaArbain Haditsan*, *al-Risalah Fil 'Aqaid*, *al-Risalah Fil Tasawuf*, *Risalah Fi Ta'akud al-Akhdz bi Madzahib al-A'immah al-Arba'ah*,

² Latiful Khuluq, *Kontribusi Ulama, Dalam Perjuangan Kemerdekaan RI KH. Hasyim Asy'ari Pemikiran Dan Perjuangan*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017), 13

*Hasyiyah 'ala Fathur Rahman, al-Risalah al-Maqashid, al-Risalah al-Tawhidiyah, al-Qala'id, Manasik Sughro, Alala.*³

B. Tentang Kitab *Alala*

Kitab *Alala* merupakan salah satu kitab yang menjelaskan tentang akhlak. Untuk mengetahui siapa pengarang kitab *Alala* ini, penulis tidak menemukan namanya, karena di dalam kitabnya tidak disebutkan nama pengarangnya. Salah satu percetakan yang menerbitkan kitab tersebut adalah percetakan “*Muhammad Bin Ahmad Nubhan Wa Auladahu*” Surabaya. Di dalam kitab terbitannya tidak disebutkan siapa nama pengarangnya, akan tetapi di dalamnya hanya tertulis “*Li Ba'di Al-Talamidz Bi Fasantrin Agung Lirboyo Kediri*”⁴ yang menurut penulis kalimat tersebut menandakan bahwa pengarang kitab ini adalah salah satu santri yang pernah belajar di podok pensantren lirboyo kediri.

Kitab *Alala* adalah kitab yang bisa dibbilang tipis karena kitab tersebut hanya terdiri dari delapan halaman. Keseluruhan *nazhom-nazhomnya* berbahasa Arab yang diterjemahkan kedalam bahasa jawa pegon yang berbentuk *syair*. Sebagian besar *syair* yang ada dalam kitab *Alala* adalah *syair* dari kitab *Ta'limul Muta'allim* yang di karang oleh Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi dan sebagian lagi dari kitab lain seperti kitab *Ghodzaul Albab, Al-Majmu, Adab Al Dunya Waddin* dan kitab lainnya.⁵

C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Alala*

Kitab *Alala* adalah salah satu kitab yang bisa dibbilang unik karena di dalam kitab tersebut tidak disebutkan siapa nama pengarangnya dan Di dalam kitab tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus dimiliki oleh para pelajar dikalangan pendidikan formal atau non formal, karena sebagian besar nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab tersebut menerangkan tentang mencari ilmu. Akan tetapi nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab tersebut, juga bisa diamalkan oleh masyarakat

³ Nur Ahid, *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan Kh. M. Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016),

⁴ Tanpa Nama Pengarang Kitab, *Alala Tanalul Ilma*, (Surabaya: Muhammad bin ahmad nubhahan wa auladahu, tanpa tahun penerbit), Dijelaskan di sampul buku.

⁵ Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 229

sekitar, karena sebagian nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab tersebut menerangkan tentang adab bermasyarakat.

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat penulis temukan yang ada dalam kitab *Alala* yang akan penulis jelaskan secara panjang dan lebar agar mudah untuk difahami dan diamalkan.

1. Perintah Untuk Mempelajari Ilmu

Nilai pendidikan akhlak yang pertama adalah perintah untuk mempelajari ilmu yang dianalisis penulis dari bait ke tiga puluh tiga. Adapun bunyi *baitnya* sebagai berikut:

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يَوْلَدُ عَالِمًا ﴿٥٦﴾ وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

Artinya: "Ngajiho ngelmu siro kerono dak ono wong siji iku den anaake kanti uwes mengerti # dene wong duwe ilmu mulyane lan agunge dak podo wongkang bodo inane lan asore."

Artinya: "Belajarlah....! manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu # dan orang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu".

Bait syair sebelumnya jika dianalisis dari kalimatnya ada yang berbunyi *تَعَلَّمْ* yang mengandung makna perintah untuk mempelajari ilmu. Perintah tersebut menunjukkan hukum wajib bagi setiap muslim. kalimat *تَعَلَّمْ* dalam bahasa indonesia artinya adalah "belajarlah". Belajar, bisa menyebabkan seseorang memiliki ilmu. manusia dilahirkan di dunia ini dengan keadaan tidak berilmu dan orang yang berilmu itu tidak seperti orang yang tak berilmu (bodoh).

Mempelajari ilmu hukumnya adalah wajib bagi setiap umat muslim. akan tetapi, untuk menjadi orang yang *Alim* (pintar) tidak menjadi sebuah kewajiban baginya.⁶ KH. Drs. Sa'ad Basyar menyetujui pendapat tersebut akan tetapi menurut beliau jika kalimatnya seperti itu saja masih perlu penjabaran. Beliau memberi penjelasan bahwa mencari ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim akan tetapi kalau untuk menjadi pintar itu tidak wajib, Karena yang bisa menjadikan seorang pintar adalah Allah, manusia bisanya hanyalah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai sebuah kepintaran. Bukan berarti, ketika menjadikan sebuah kepintaran adalah kekuasaan Allah bukan kekuasaan manusia, dan pada akhirnya Allah pun yang

⁶ Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah*, (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 94.

menentukan hasil dari belajar kita, terus kita kurang semangat dalam belajar. Manusia tugasnya berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapainya, begitu juga mencari ilmu, manusia harus berusaha semaksimal mungkin meraihnya meskipun pada akhirnya Allahlah yang menentukan.⁷

Dari hasil wawancara tersebut, menurut penulis untuk menjadi pintar seseorang memang harus belajar terlebih dahulu. Akan tetapi, menjadikan pintar adalah hak Allah bukan hak manusia, Karena manusia tugasnya hanyalah berusaha semaksimal mungkin bukan menentukan hasil dari usahanya tersebut. Meskipun begitu, kita sebagai umat muslim harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi pintar, karena semakin kita sungguh-sungguh dalam belajar maka secara ideologi akan semakin bertambah pula pengetahuan kita.

Islam menyuruh umatnya untuk belajar sungguh-sungguh meskipun ditempuh dengan jarak yang jauh. Perintah tersebut hukumnya adalah wajib bagi setiap umat muslim. akan tetapi untuk menjadi pintar tidak sebuah kewajiban baginya. Begitu pentingnya ilmu bagi manusia ada salah satu hadis yang mewajibkan seseorang untuk mencari ilmu meskipun di tempuh dengan jarak yang jauh yang diibaratkan pergi sampai ke nega Cina. Adapun bunyi hadisnya sebagai berikut:

عن انس بن مالك رضي الله تعالى عنه انه قال : اطلب العلم ولو بالصين فان طلب العلم فريضة على كل مسلم⁸

Artinya: dari Anas bin Malik rodiallahuanhu, beliau berkata: “carilah ilmu meskipun ke negeri Cina karena mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim.

Belajar *adalah* sebuah keharusan bagi orang yang ingin menjadi alim. Mengharapkan datangnya ilmu dengan tanpa belajar menandakan kebebalaan otak seseorang. Karena ia tidak paham bahwa belajar adalah pintu utama masuknya ilmu.⁹ maka dari itu, jika belajar adalah pintu untuk menuju kepintaran. Maka

⁷Sa’ad Basyar, Wawancara Oleh Penulis, 3 Agustus 2019, Wawancara 1, Transkrip.

⁸ Imam Abi Laits Nasr Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Ibrahim, *Tanbihulghofilin* (Lebanon: Dar El Fikr, Tanpa Tahun Penerbit), 209.

⁹ Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 94.

seseorang harus melaluinya dengan sungguh-sungguh untuk menjumpai sebuah kepintaran. Tanpa memperlmasalahkan menjadikan pintar adalah hak Allah bukan hak manusia.

Suatu pendidikan harus lebih diperhatikan lagi untuk menjadikan seseorang yang cerdas, bermartabat tinggi, dan terpuji untuk hidup bermasyarakat. Salah satu caranya adalah membuat siswa aktif belajar di sekolah. Dalam mencari ilmu, para siswa dan siswi tidak cukup hanya dengan berangkat sekolah terus pulang saja. Akan tetapi di sekolahan mereka harus benar-benar belajar mempelajari ilmu. selain itu, sekolah harus menyediakan perpustakaan untuk siswa-siswanya sebagai tempat belajar, karena perpustakaan adalah sumber ilmu bagi para siswa selain di kelas.

Belajar harus dilakukan oleh para siswa, karena siswa yang sekolah belum tentu mereka benar-benar belajar di sekolahan. Ada beberapa siswa yang dari rumah berangkat ke sekolah, akan tetapi sampai di sekolah mereka tidak mau belajar. mereka malahan melakukan hal-hal yang aneh seperti tidur, bercanda, dan lain sebagainya. Contohnya salah satu berita yang terjadi di SMK Sidoharjo, Jawa Timur. Yang di unggah di youtube, dalam rekaman tersebut para siswa malah asyik bercanda dan tidur saat jam pelajaran berlangsung.¹⁰ Dari kejadian tersebut, bisa diambil pelajaran bahwasannya siswa yang sekolah harus sungguh-sungguh mempelajari ilmu, tidak hanya sekedar sekolah saja terus pulang, karena Ilmu hanya bisa diraih dengan belajar.

Ada banyak sekali cara yang dapat dilakukan seseorang untuk belajar seperti halnya mendengarkan, membaca, melihat dan mengamati, ataupun merenung (tafakur). Jika semua cara tersebut belum dapat membawa pada ilmu, maka jalan terakhir adalah mengambilnya dari orang lain atau guru.¹¹ Kita sebagai muslim tinggal memilih mana yang sekiranya cocok buat diri kita, sehingga kita bisa belajar dengan nyaman dan bisa cepat faham.

¹⁰ Kompas Tivi, Siswa Tidur Saat Jam Pelajaran Viral Di Media Sosial, Kompas Tv Selasa 27 Agustus 2019, Diakses Pada Kamis 29 Agustus 2019. <https://www.kompas.tv/article/53340/siswa-tidur-saat-jam-pelajaran-viral-di-media-sosial>

¹¹Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 97 .

Dari beberapa penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa perintah untuk mencari ilmu yang ditunjukkan kepada setiap muslim hukumnya adalah wajib, akan tetapi untuk menjadi pintar itu tidak sebuah kewajiban, karena menjadikan pintar adalah wilayah kekuasaan Allah bukan wilayah kekuasaan manusia. Manusia tugasnya bersungguh-sungguh mencari ilmu. Untuk menjadi pintar hendaknya dipasrahkan kepada Allah. Untuk mencari ilmu ada banyak cara yang dilakukan untuk mendapatkannya seperti membaca, mengamati, mendengarkan dan lain sebagainya. Ilmu, tidak bisa diraih hanya dengan berangkat sekolah terus pulang saja, yang tidak disertai dengan belajar, karena banyak orang yang sekolah tapi kemampuan mereka masih rendah karena tidak sungguh-sungguh dalam belajar. Karena ilmu itu bisa diraih hanya dengan belajar, maka belajarlah.

2. Semangat Mencari Ilmu

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ke dua adalah semangat mencari ilmu yang dianalisis penulis dari *bait* pertama dan kedua dari kitab *Alala*. Adapun bunyi *syairnya* sebagai berikut:

أَلَا لَأَتْنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ۞ سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَّانٍ
ذُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ ۞ وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Artinya: Elingo dak hasil ilmu anging nem perkoro # bakal tak crita'ke kumpule kanti pertelo. Rupane limpat lobo sobar ono sangune # lan piwulange guru lan sing suwe mangsane.

Artinya : Ingatlah, kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara # akan saya jelaskan semuanya dengan terperinci. Cerdas, semangat, sabar, dan biaya # serta petunjuk guru dan masa yang lama

Dari dua bait di atas, penulis menganalisis dari segi makna bahwasanya ilmu tidak akan bisa diraih kecuali dengan enam perkara yaitu cerdas (memiliki daya ingat), semangat mencari ilmu, sabar dalam perjuangan mencari ilmu, biaya untuk mencari ilmu, ada guru yang membimbing, dan waktu yang lama. Sebenarnya dari dua *bait* di atas ada dua nilai pendidikan akhlak yaitu semangat mencari ilmu dan sabar dalam perjuangan mencari ilmu. akan tetapi, penulis akan menjelaskan semangat

mencari ilmu dulu. Adapun nilai pendidikan akhlak yang berupa sabar dalam mencari ilmu akan penulis terangkan di poin yang ketiga.

Semangat mempelajari ilmu adalah hal yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin memiliki ilmu. Untuk menimbulkan rasa semangat mencari ilmu, seseorang harus memiliki rasa cinta kepada ilmu. Jika seseorang sudah memiliki rasa cinta pada ilmu, tentu saja, orang tersebut akan semangat mencari ilmu.

Cinta adalah *emosi* yang berfungsi memperkuat kaitan ilmu dalam ingatan. Cinta adalah kesan menarik yang akan mengawetkan ilmu yang didapatkan dalam berkas ingatan. Karena segala sesuatu yang disertai perasaan cinta pasti akan selalu lekat pada ingatan. Sebuah penemuan baru dalam bidang *Neorologi* menunjukkan bahwa berkas ingatan yang tidak disertai kesan perasaan, entah itu cinta atau yang lainnya akan dibuang begitu saja dari ingatan pada saat tidur. Ingatan yang tidak memiliki kaitan dengan emosi memiliki ketahanan dalam ingatan yang lemah.¹²

Cinta sangat dibutuhkan sekali agar seseorang semangat dalam mencari ilmu. persoalannya sekarang adalah bagaimana menimbulkan rasa cinta atau semangat pada diri seseorang untuk mencari ilmu? Guru adalah seseorang yang sangat berpengaruh sekali dalam proses belajar mengajar yang dilakukan kepada murid-muridnya, sehingga menjadi guru harus berupaya sebisa mungkin membuat murid-muridnya termotivasi untuk belajar.

Meningkatkan motivasi belajar adalah salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh guru agar murid-muridnya termotivasi dalam belajar adalah guru memperjelas dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kepada murid-muridnya, membangkitkan motivasi belajar pada murid-murid melalui kata-kata bijak atau yang lainnya, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, menggunakan variasi metode penyajian yang menarik, memberikan pujian yang wajar setiap keberhasilan murid, memberikan penilaian kepada murid dari tugas yang diberikan atau yang lainnya, memberikan komentar atau perhatian terhadap kerjaan murid, menciptakan persaingan dan kerja sama dalam belajar.

¹² Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015),37-38.

Menurut penulis, untuk menjawab bagaimana caranya agar seseorang cinta atau semangat untuk mencari ilmu adalah dibutuhkan sebuah motivasi agar seseorang mau belajar. Motivasi tersebut bisa dilakukan oleh guru kepada muridnya seperti yang sudah dijelaskan diparagraf sebelumnya. Dari motivasi yang sudah dilakukan guru tersebut, diharapkan para murid memiliki rasa cinta atau semangat dalam mencari ilmu, sehingga ilmu bisa diraih dengan maksimal.

3. Sabar dalam Perjuangan Mencari Ilmu

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ke tiga adalah sabar dalam perjuangan mencari ilmu yang dianalisis penulis dari *bait* pertama dan kedua dari kitab *Alala*. Adapun *baitnya* sudah disebutkan penulis di poin kedua dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang dianalisis.

Kalimat *اصطبار* disebutkan di *bait* ke dua dari beberapa *bait* yang ada dalam kitab *Alala*. artinya adalah kesabaran. Jika dipandang dari kalimatnya ia adalah *isim masdar*. secara etimologi artinya adalah menahan atau melarang.¹³ Sedangkan secara terminologi artinya adalah upaya untuk menahan jiwa dan kedudukan dan kegelisahan, lisan dari mengadu sakit, dan anggota tubuh dari menyakiti diri sendiri seperti menampar pipi, memukul dada dan lain sebagainya. Menurut Dzun-Nun al-Mishri yang dikutip oleh Ahmad Faried berpendapat bahwa “Sabar ialah menjauhkan diri dari penyimpangan, tenang ketika menelan pahitnya musibah dan menampakkan diri selalu kaya hati atau berlapang dada, meskipun kemiskinan mewarnai kehidupannya.”¹⁴

Dari pendefinisian sabar yang sudah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa sabar ialah upaya untuk menahan diri dari melakukan penyimpangan, tenang ketika menelan pahitnya musibah dan menampakkan diri selalu kaya hati atau berlapang dada.

Sabar adalah syarat mutlak untuk meraih segala sesuatu. Termasuk juga bagi orang yang ingin mendapatkan ilmu. untuk menjadi seorang alim seseorang harus memiliki tiga macam kesabaran. Pertama : sabar mentaati aturan. Kedua : sabar untuk tidak melanggar larangan atau pantangan. Ketiga sabar

¹³Amru Khalid, *Wahai Saudaraku Bersabarlah Menjadikan Diri Berjiwa Besar Dan Berempati* (Jakarta: Mizan Media, 2006), 6-7

¹⁴Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf* (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), 90-91

menghadapi cobaan. Seorang pencari ilmu harus sabar dan sekuat tenaga menta'ati semua aturan Agama, aturan madarasah ataupun aturan yang dibuat sendiri. Seorang pencari ilmu juga harus sadar bahwa tidak ada jalan yang tak berliku-liku, ia harus sabar melewati setiap tikungan yang ada jika ingin sampai pada tujuannya dan ia harus siap menikmati pahit getirnya belajar.¹⁵

Kesabaran merupakan pemberian dan anugrah terbesar dan terbaik dari sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Namun sedikit sekali orang yang mampu menahan diri dan bersabar.¹⁶ Padahal, jika orang tersebut mampu menahan diri dan bersabar, Pembelaan dan pertolongan Allah senantiasa diberikan kepada orang tersebut. Allah Subhanahu Wa Ta'ala bersabda dalam Al-Qur'an:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.(Al-Baqoroh: 153).

Kesabaran harus dimiliki seorang muslim, tidak hanya untuk mencari ilmu saja, akan tetapi dalam setiap keadaan. Hal ini terkait dengan bentuk bentuk kesabaran yang diperintahkan Allah. Bentuk-bentuk kesabaran itu antara lain.

- a. Sabar dalam keadaan gembira dan ketika mendapat malapetaka.
- b. Sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah.
- c. Bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan maksiat kepada Allah.
- d. Sabar ketika dalam kemiskinan dan sulitnya mendapatkan penghidupan (rizki).
- e. Sabar dalam perjalanan menempuh dakwah.
- f. Sabar dalam berinteraksi dengan masyarakat.

¹⁵Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 38.

¹⁶Aba Firdaus Al Halwani, *Membangun Akhlaq Mulia Dalam Bingkai Al-Qur'an Dan Ai-Sunnah* (Yogyakarta: Al-Manar, 2003), 151.

g. Sabar dalam meniti jalan menuju surga.¹⁷

Dari beberapa bentuk-bentuk kesabaran yang sudah penulis sebutkan sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kesabaran yang harus dimiliki oleh pencari ilmu adalah Pertama : sabar mentaati aturan Agama, aturan madarrasah ataupun aturan yang dibuat sendiri. Kedua : sabar dalam keadaan gembira dan ketika mendapat malapetaka. Ketiga sabar tidak melakukan kemaksiatan dan melakukan ketaatan kepada Allah. Keempat sabar ketika menghadapi cobaan-cobaan yang telah menghalangi ketika mencari ilmu.

4. Memanfaatkan Waktu

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ke empat adalah memanfaatkan waktu, yang di analisis penulis dari *bait* ke tiga puluh dua dari kitab *Alala*. Adapun syairnya sebagai berikut:

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا ﴿٥﴾ تَمُرُّ بِلاَ نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

Artinya : onoto kabeh dudu golongan wong tuno # liwate kanti nganggur diitung umur kito

Artinya: Bukankah termasuk kerugian malam-malamkita berlalu tanpa guna # padahal itu juga terhitung jatah umur kita.

Menurut analisis penulis, syair sebelumnya menerangkan tentang ruginya seseorang yang tidak memanfaatkan waktu malam-malamnya, karena waktu malam juga termasuk bagian dari umur seseorang. Menurut penulis selain waktu malam, jika seseorang tidak memanfaatkan waktunya dengan maksimal untuk hidup yang lebih baik maka ia akan rugi juga, karena adanya waktu adalah adanya kesempatan untuk berbuat baik. Jika seseorang didalam waktunya melakukan sebuah kejelekan atau malas-malasan maka ia akan merugi pada waktu itu dan waktu yang akan datang, karena nasib baik atau buruknya seseorang dimasa yang akan datang itu tergantung pada perilaku atau kebiasaan seseorang dimasa sekarang dalam memaksimalkan waktunya.

Jika seseorang akan rugi, karena tidak memaksimalkan atau memanfaatkan waktunya di waktu malam atau selainnya, kenapa bait tersebut hanya condong untuk menjelaskan ruginya seseorang yang tidak memanfaatkan waktu malamnya? Ternyata

¹⁷ Majdi Al-Hilali, *Menggapai Pertolongan Allah* (Bangun Tapan: Izzan Pustaka, 2002), 61-63.

jika dibandingkan dengan waktu yang lain, waktu malam memiliki beberapa kelebihan tersendiri, diantaranya adalah ibadah yang dilakukan di malam hari jauh lebih berbobot dari pada ibadah yang dilakukan di siang hari di hadapan Allah, di waktu malam terdapat waktu yang *mustajab* untuk bermunajat dan berdoa pada Allah, Allah menurunkan rahmat yang besar kemuka bumi di waktu malam dan hanya diberikan kepada hamba yang menghidupkan waktu tersebut dan menurut Kyai Nawawi Banten yang dikutip oleh Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani berpendapat bahwa belajar di waktu malam adalah salah satu sebab *futuh* atau terbukanya ilmu.¹⁸ maka dari itu jika seseorang tidak memanfaatkan waktu malam-malamnya dengan baik maka sungguh akan sangat rugi sekali karena begitu besarnya keistimewaan yang dimiliki oleh waktu malam.

Kita hidup di dalam waktu yang terbatas, siang dan malam berkejar-kejaran dengan teratur. masa hidup kita terbagi menurut batasnya, masa kanak-kanak, masa muda dan masa tua. Tiap-tiap berbuat menurut masanya, seperti orang yang menanam bila waktunya telah lalu tidak dapat lagi ditanam pada masa lain. Dan kehidupan terbatas itu bila datang masanya, maka ia tidak dapat menghindari dari mati. Waktu itu jika telah lalu tidak akan kembali lagi. Masa kanak-kanak dan masa muda bila telah lewat berlalu terus, dan waktu yang sudah lenyap tidak kembali sama sekali. Oleh karena waktu itu terbatas, ia tidak dapat diperpanjang atau pendek dan nilainya dalam mempergunakannya dengan sebaik-baiknya, maka wajib bagi kita mempergunakannya sebaik-baiknya.¹⁹

Waktu adalah modal utama manusia untuk menggapai nikmat agung dari Allah, berupa surga. Seseorang dapat meraihnya jika dapat memanfaatkannya dengan baik. Dan ini hanya bisa dilakukan apabila ia memahami betapa pentingnya waktu dan manfaat serta kerugian yang didapatkan jika membuang-buangnya. Salah satu cara untuk memahaminya adalah dengan menghitung-hitung umur. Imam Ghozali mengajak kita untuk merenungkan seberapa besar kita memanfaatkan umur yang sudah di karuniakan Allah pada kita dan berapa yang telah kita sia-siakan begitu saja. Beliau

¹⁸ Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyyah Press, 2015), 219.

¹⁹ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), 253.

mengatakan: “satu hari satu malam terisi dengan dua puluh empat jam. Jika di malam hari kita tidur selama delapan jam, mulai jam sembilan malam sampai jam empat pagi, maka umur yang terbuang untuk tidur dalam satu hari satu malam adalah sepertiganya. Andai kata kita diberi umur enam puluh tahun maka kita hanya mengisi tiga puluh tahun untuk tidur.”²⁰ Kurang lebih seperti itulah penggambarannya jika kita mau berfikir untuk memahaminya agar kita tidak terlalu rugi dalam hidup kita karena menyianyikan waktu.

Nabi Muhamad *Shalallahu Alaihi Wasallam* telah mengingatkan kita bahwa di antara tanda baiknya islam seseorang adalah dengan meninggalkan hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu’anh*u di dalam hadisnya yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ». حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا²¹

Artinya : Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*u berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Di antara tanda kebaikan keIslaman seseorang: jika dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.” (Hadits hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan yang lainnya)

Memanfaatkan waktu sangatlah penting bagi kehidupan manusi agar tidak rugi di dunia maupun akhirat nanti. Sekarang yang ditanyakan adalah bagaimana caranya seseorang bisa memanfaatkan waktunya dengan baik dan maksimal? Menurut Ahmad Amin di dalam bukunya yang berjudul “etika ilmu akhlak” ia menyebutkan bahwa untuk mempergunakan waktu dan menjaganya hanya ada satu jalan, ialah agar kita mempunyai tujuan hidup yang diakui oleh akhlak dan mempergunakan waktu kita untuk mencari tujuan tersebut. Ia juga menyebutkan hilangnya waktu itu karena dua sebab: pertama, tiap-tiap manusia

²⁰ Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 224.

²¹ Imam Yahya Bin Syarifuddin An-Nawawi, *Syarah Al-Arbain An-Nawawi* (Surabaya: Ulul Albab, Tanpa Tahun Penerbit), 42.

tidak mempunyai tujuan yang dikejarinya. Kedua, diantara yang menghilangkan waktu ialah meskipun orang memiliki tujuan yang tertentu akan tetapi dia tidak ikhlas pada tujuannya, sehingga tidak kerja sungguh-sungguh agar sampai kepadanya dan tidak berbuat yang sesuai dengan tujuan tersebut.²²

Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa agar kita dapat memanfaatkan waktu kita dengan baik maka kita harus memiliki tujuan hidup yang diakui oleh akhlak dan mempergunakan waktu kita untuk mencari tujuan tersebut dengan sungguh-sungguh. Tujuan hidup kita harus ikhlas dari diri kita sendiri tidak karena paksaan atau selainnya, karena ikhlasnya tujuan hidup kita itu akan sangat berpengaruh sekali kepada pekerjaan kita ketika menggapai tujuan tersebut.

5. Memuliakan Guru

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang kelima adalah mengagungkan guru yang dianalisis penulis dari *bait* ke dua puluh satu sampai dua puluh empat dari kitab *Alala*. Adapun bunyi *baitnya* sebagai berikut:

أَقْدِمُ أُسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالِدِي ﴿٥﴾ وَإِنْ نَالَنِي مِنْ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرْفَ
فَذَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ حَوْهْرُ ﴿٦﴾ وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصَّدْفِ
رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ ﴿٧﴾ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ ﴿٨﴾ لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

*Artinya: Disikke ing sun ing guru ngerikke ing bopo #
senajan oleh ing sun kamulyan songko bopo. Dene guru iku kang
ngitik- ngitik ing nyowo # dene nyowo iku den serupakke koyo
sucu. Aku wis nekodake ing luwih hak-hake bener yoiku hake
wong kang nuduhke barang bener # lan luwih tak tekodake
luwih wajib den rekso mungguhe kabeh wong islam. Kang
kepingin biso guru wis mesti di hadiahi sewu dirham #
mulyakke keronu mulang huruf siji tur paham*

*Artinya: aku lebih mendahulukan guruku atas diri orang
tuaku # meskipun aku memperoleh keutamaan dari orang tuaku.
karena guru yang membimbing jiwa dan jiwa adalah mutiara #
sedangkan orang tua adalah pembimbing jasmani, dan jasmani
bagaikan kerangnya. Aku yakin hak guru melebihi segala hak*

²² Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), 253-254.

yang ada # Hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang Islam. sesungguhnya benar sekali memberikan hadiah kepada guru # untuk setiap satu huruf yang di ajarkannya seribu dirham

Dari empat bait syair yang sudah disebutkan sebelumnya, penulis menganalisis bahwa agar lebih memuliakan guru dari pada memuliakan kedua orang tua, karena guru yang membimbing jiwa sedangkan orang tua yang membimbing jasmani. Untuk memuliakan guru, sungguh sangat layak jika satu huruf yang diajarkan guru diberi hadiah seribu dirham.

Bukan masalah seberapa besar hadiah yang diberikan, atau lebih mulia yang mana guru dengan kedua orang tua kita. Akan tetapi yang dimaksud adalah sangat pentingnya memuliakan seorang guru, karena guru adalah pembimbing jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena Allah menilai seseorang itu dari jiwanya bukan dari jasmaninya.

Disebutkan sebuah syair dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*:

ان المعلم والطبيب كلاهما # لا ينصحان اذا هما لم يكرما
فاصبر لداءك ان جفوت طبيها # واقنع بجهلك ان جفوت معلما²³

Artinya: sesungguhnya guru dan dokter # kedua-duanya tidak bakalan mendiagnosa jika tidak dihormati. Jika kau abaikan dokter, sabarkanlah penyakitmu # jika kau abaikan guru terimalah kebodohanmu.

Syair sebelumnya menjelaskan guru haruslah dihormati seperti halnya menghormati dan menuruti semua perintah dokter. Jika tidak, maka kebodohan akan dirasakan oleh simurid atau kesakitan akan dirasakan oleh sipasien, karena guru yang akan mengajarkan pelajaran kepada simurid untuk menjadi pintar dan dokter adalah seseorang yang tau cara mengobati penyakit sipasien.

Islam mewajibkan umatnya untuk menghormati para ulama' karena mereka adalah pewaris ilmu dari para nabi. Peran mereka dalam menjaga keutuhan agama dan budaya santun Islam sangat besar, karena merekalah yang menuntun kaum muslimin pada jalan yang benar dan berusaha memalingkan mereka dari jalan yang salah. Islam memberi perintah secara lebih khusus

²³ Ibrahim Bin Ismail, *Ta'limul Muta'alim* (Surabaya: Darul Ilmi, Tanpa Tahun Penerbit), 16.

untuk menghormati ulama' yang menjadi guru kita. Tidak cukup hanya dengan hormat saja tapi harus dengan selalu tawadlu' terhadap mereka.²⁴ Pada intinya adalah mencari ridhonya guru, menghindari murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama, karena tidak diperbolehkan mentaati seseorang untuk mendurhakai Allah.²⁵

Ulama' dahulu memberikan teladan yang luar biasa dalam sikap tawadlu' terhadap seorang guru. Seperti halnya Imam Syafi'i yang membuka kitabnya dengan sangat pelan agar tidak bersuara sehingga terdengar oleh Imam Malik, gurunya. Bahkan konon ketika imam Syafi'i sholat subuh dimadinah, kota tempat tinggal imam Malik, beliau tidak melakukan *qunut* walaupun beliau mengatakan bahwa *qunut* adalah sunnah, karena Imam Malik mengatakan bahwa *qunut* tidak disunnahkan. Semua itu dilakukan untuk mendapat ridhonya Imam Malik.²⁶

Seorang pencari ilmu (pelajar) harus mencari ridlonya seorang guru dan menjauhi murkanya (melakukan hal-hal yang membuat guru ridlo dan menjauhi hal-hal yang menyebabkan guru murka), melakukan perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh ta'at kepada makhluk yang menimbulkan maksiat kepada Allah Maha pencipta. Adapun beberapa cara untuk menghormati guru adalah tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempatnya guru tidak memulai pembicaraan kecuali atas perkenan darinya, tidak banyak bicara (bicara macam-macam) disampingnya, tidak bertanya sesuatu ketika guru sedang lelah (bosan), menjaga waktu, jangan mengetuk pintu, cukup menanti diluar hingga guru sendiri yang keluar dari rumah.²⁷

Jika diamati, penghormatan kepada guru dizaman sekarang ini, masih banyak para pelajar yang kurang menghormati gurunya. Baik dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Tinggi, Contohnya saja di Sekolah Dasar 'Raja Agung' yang ada di Malang, perilaku yang dilakukan siswa kepada gurunya adalah

²⁴ Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 166.

²⁵ Ally As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 38.

²⁶ Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Lirboyo Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 167.

²⁷ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji* (Kediri: Santri Creative Press, 2018), 32.

tidak memperhatikan penjelasan guru, agresif, mencontek, membuat ancaman fisik kepada guru atau siswa, mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau diskusi, tidak patuh terhadap arahan guru, ngeyel (tetap berbicara dan tidak mengakui kesalahan), membolos.²⁸ Contohnya lagi adalah salah satu berita yang terjadi di SMK Sidoharjo, Jawa Timur. Yang di unggah di youtube, dalam rekaman tersebut para siswa malah asyik bercanda dan tidur saat jam pelajaran berlangsung.²⁹ Hal tersebut sangat menunjukkan sekali ketidak hormatan siswa terhadap gurunya yang akan menyebabkan ketidak ridhoan guru terhadap murid.

Dari beberapa ketidak hormatan siswa terhadap guru yang sudah disebutkan sebelumnya pasti ada penyebabnya. Ternyata benar, penyebab dari kenakalan siswa Sekolah Dasar “Raja Agung” yang di ungkapkan oleh guru yang mengajar disekolah tersebut adalah kurangnya perhatian orang tua (pendidikan moral dan dukungan ekonomi), metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi (monoton), bahasa yang digunakan guru sulit untuk dipahami siswa, faktor lingkungan yang negatif, dan materi pelajaran terlalu banyak. Solusi untuk mengatasi kenakalan para siswa tersebut, para guru melakukan berbagai hal seperti memberikan teguran kepada siswa, sanksi fisik, perhatian khusus, memberikan pemahaman khusus, memberikan kisi-kisi belajar, berkomunikasi dengan orang tua, memberikan peraturan, memberikan pilihan baik-buruk, pembiasaan, memberikan motivasi, berkomunikasi secara pribadi dengan siswa.³⁰

Dari pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menghormati guru itu sangat penting sekali, karena guru adalah seseorang yang membimbing jiwa agar diri kita bisa dekat dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Di zaman sekarang ini, jika kita melihat para pelajar dalam hal menghormati guru, bisa

²⁸ Ganjar Setyo Widodo, Hariyono Dan Fattah Hanurawan, *Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa Studi Kasus Di Sekolah Dasar Agung*, no. 2 (2016): 152

²⁹ Kompas Tivi, Siswa Tidur Saat Jam Pelajaran Viral Di Media Sosial, Kompas Tv Selasa 27 Agustus 2019, Diakses Pada Kamis 29 Agustus 2019. <https://www.kompas.tv/article/53340/siswa-tidur-saat-jam-pelajaran-viral-di-media-sosial>

³⁰ Ganjar Setyo Widodo, Hariyono Dan Fattah Hanurawan, *Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa Studi Kasus Di Sekolah Dasar Agung*, 23, 2, (2016): 152

dikatakan masih kurang. Karena masih banyak siswa yang tidak menghormati gurunya. meskipun begitu, untuk menjadikan siswa agar menghormati gurunya, diharapkan kepada para guru sebagai seseorang yang sangat berpengaruh sekali pada siswa agar selalu berusaha mendidik para siswa agar memiliki perilaku yang baik kepada guru ataupun orang yang ada di sekelilingnya.

6. Mencari Teman yang Baik dan Menjauhi Teman yang Buruk

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang keenam adalah mencari teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk, yang dianalisis penulis dari *bait* keempat dari kitab *Alala*. Adapun bunyi *bait* nyasebagai berikut :

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً ﴿٥﴾ فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنَهُ تَهْتَدِي

Artinya: *yen ono konco olo lakone ndang dohono # yen ono konco bagus enggal ndang kancanono*

artinya: *jika ada teman berkelakuan buruk segeralah tinggalkan # jika ada teman bagus akhlaknya, segeralah jadikan teman*

Menurut penulis, *bait* sebelumnya menerangkan tentang perintah untuk menjauhi teman yang buruk dan mencari teman yang baik. Sekarang persoalannya adalah kenapa kita disuruh untuk mencari teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk?

Teman berpengaruh sangat besar pada diri seseorang. Terutama jika ia belum memiliki prinsip yang kuat. Mau belok ke kiri ataupun kekanan ia akan selalu mengikutinya. Akhirnya ia terseret dalam pengaruh teman- temannya. Ironisnya, hal ini terus terjadi tanpa ia sadari. Ia baru akan sadar ketika melihat dirinya berubah dan ia baru menyadari kelemahannya ketika ia berubah hanya karena pengaruh seorang teman.³¹

Di sebutkan kata mutiara dalam bahasa persia dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*:

بار بد بد تر بود ازما ربد # بحق ذات باك الله الصمد

بار بد ارد ترا سوي جحيم # بار نيكو كير تابا بي نعيم³²

³¹ Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyyah Press, 2015), 49.

³² Ibrahim Bin Ismail, *Ta'limul Muta'alim* (Surabaya: Darul Ilmi, Tanpa Tahun Penerbit), 16.

Artinya: kawan yang jahat lebih berbahaya dibanding ular berbisa # demi Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci. Kawan yang jahat menyeretmu ke neraka jahim # ambillah kawan yang bagus, dia mengajak mu ke surga Na'im.

Kata mutiara tersebut menjelaskan kawan yang jahat lebih berbahaya dari ular yang berbisa, karena ia bisa menyeret seseorang ke neraka. Maka dari itu, berkawanlah dengan orang yang baik, karena ia bisa menyeret seseorang ke surga. Seperti itulah bahaya teman kepada diri kita, jika kita tidak bisa berhati-hati dalam memilih teman maka kita akan celaka pada akhirnya.

Pengaruh teman bekerja seperti gelombang radio yang tak terlihat. Gelombang tersebut setiap saat memancar pada Anda tanpa Anda sadari. Ia memancar melalui ucapan, tindakan, sikap dan pilihan yang Anda saksikan dari teman Anda. Tanpa sadar alam bawah sadar Anda menerimanya, memahaminya, mempertimbangkannya dan mungkin setuju dengannya. Akhirnya secara perlahan Anda mengikuti teman Anda.³³

Untuk menjawab, kenapa kita disuruh untuk memilih dalam hal berteman (mencari teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk)? Alasannya adalah teman sangat berpengaruh sekali bagi perilaku seseorang, terlebih bagi orang yang belum memiliki prinsip yang kuat. Jika teman yang kita miliki berakhlak baik kemungkinan besar perilaku kita akan ikut baik dan jika teman yang kita miliki berperilaku buruk kemungkinan besar perilaku kita akan ikut buruk. Teman adalah orang yang sering bersosialisasi kepada kita. Sedikit banyak ia akan berpengaruh dalam hidup kita. Maka dari itu, dalam berteman hendaknya memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk.

7. Menghindari Perbuatan Buruk Agar Tidak Berprasangka Buruk

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ketujuh adalah menghindari perbuatan buruk agar tidak berprasangka buruk, yang dianalisis penulis dari *bait* kedua puluh enam dari kitab *Alala*. Adapun bunyi *baitnya* sebagai berikut :

³³ Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 49-50.

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظُنُّنُهُ ﴿٥٦﴾ وَصَدَّقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمٍ

Artinya: Naliko olo lakone wong olo nyanane # lan bener nyanane wong bener pengadatane.

Artinya: Bila perbuatan seseorang buruk, maka akan buruk pula prasangka-prasangkanya # dan akan dibenarkannya kebiasaan - kebiasaan dari kecurigaannya.

Dari analisis penulis, *bait* sebelumnya menerangkan tentang menghindari perbuatan buruk agar tidak berprasangka buruk. Ketika buruk budi pekerti seseorang maka buruk pula pikirannya dan ia akan membenarkan perasangka-perasangka buruknya. Begitu pula ketika baik budi pekerti seseorang, maka baik pula pikirannya dan ia akan membenarkan perasangka-perasangka baiknya.

Islam menyuruh kita untuk berbuat baik dan melarang kita untuk berbuat buruk. Untuk melakukan hal tersebut, kita harus memaksa diri kita. Imam Al-Ghozali berpendapat: Barang siapa menghendaki untuk dirinya suatu budi, seperti kedermawanan umpamanya, maka caranya hendaklah ia memaksa dirinya melakukan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang yang dermawan yaitu selalu memberikan harta sehingga ia menjadi mudah melakukannya. Dengan demikian ia menjadi seorang yang dermawan.³⁴ Begitu juga orang yang ingin terhindar dari perbuatan buruk, maka ia harus bisa memaksa dirinya untuk terbiasa tidak melakukan perbuatan buruk sehingga perbuatan buruk merupakan perbuatan yang asing baginya dan yang ada hanyalah perbuatan yang baik.

Perbuatan buruk adalah salah satu hal yang bisa menyebabkan orang memiliki prasangka buruk. Pada dasarnya berperasangka cenderung bersifat negatif, terutama yang berhubungan dengan sesama manusia. Sehingga ketika *dhon* muncul sebisa mungkin untuk segera dihapuskan dari pikiran. Berperasangka negatif atau yang lazim disebut *su'udhon* termasuk perbuatan dosa yang dilarang dalam islam.³⁵ Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

³⁴ Imam Al-Ghozali, *Hakikat Amal* (Surabaya: Karya Agung, 2010), 96.

³⁵ Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 190.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
 اَثْمٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan berprasangka (kecurigaan), karena sebagian dari berprasangka itu dosa”. (QS. Al-Hujurat: 12).

Manusia selalu menilai orang lain berdasarkan dho. Jarang ada manusia yang benar-benar mengenali orang lain berdasarkan keyakinan. Sebab waktu mereka untuk bertemu langsung dengan orang lain sangat sedikit dalam waktu dua puluh empat jam mungkin ia hanya bertemu langsung dengannya selama dua sampai tiga jam saja, dan selebihnya ia tidak mengetahuinya sama sekali. Apakah menilai seseorang berdasarkan hal kecil saja darinya dapat dianggap benar?. Tidak, karena nilai yang benar hanya didapatkan dengan menyaksikan sesuatu secara total dan langsung. Penilaian seperti ini hanya didasarkan pada prasangka saja. Sedangkan prasangka sama sekali tidak dapat menentukan kebenaran.³⁶ Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَا يَتَّبِعْ اَكْثَرُهُمْ اِلَّا ظَنًّا اِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِيْ مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا اِنَّ
 اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَفْعَلُوْنَ

Artinya: “Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan”. (yunus : 36)

Selanjutnya, yang menjadi persoalan adalah bagaimana caranya menghapus perasangka buruk dari diri seseorang? Bagi orang muslim menghapuskan prasangka buruk pada orang lain adalah wajib. Jika dalam benaknya muncul prasangka yang buruk terhadap orang lain, maka secepatnya ia harus mencari

³⁶ Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 194.

alasan untuk membelanya. Semisal ketika ia dibohongi orang lain, maka ia harus mencari orang tersebut alasan kenapa berbohong padanya. Mungkin saja ia berbohong karena terpaksa.³⁷

Prasangka buruk adalah penghalang yang akan menutupi celah datangnya cahaya kebaikan. Orang yang berprasangka buruk cenderung bersikap bertahan (seperti ada yang mau menyerangnya) dan tertutup, karena selalu menganggap orang lain adalah musuh berbahaya. Sebenarnya dari sikap tersebut yang rugi adalah dirinya sendiri, karena ia tidak akan dapat bersinergi (bekerja sama) dengan orang lain, peluang-peluang emas akan terlewatkan, bahkan ia sendiri akan tersingkir di tengah pergaulan sosial, akhirnya ia gagal dalam segalanya.³⁸

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menghindari perbuatan buruk agar manusia tidak berperasangka buruk adalah dengan cara memaksa membiasakan diri agar tidak berbuat buruk. Dengan keterbiasaan tersebut lama-kelamaan orang tersebut akan merasa asing dengan perbuatan buruk, sehingga yang ada hanyalah perbuatan baik. Ketika prasangka buruk muncul dari diri seseorang maka solusinya adalah mengklarifikasi (mencari pembelaan untuk bisa berperasangka baik kembali) kepada suatu masalah yang membuatnya berperasangka buruk, sehingga orang tersebut bisa kembali berperasangka baik lagi.

8. Menjaga Lisan

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang kedelapan adalah menjaga lisan, yang dianalisis penulis dari *bait* keempat belas sampai keenam belas dari kitab *Alala*. Adapun bunyi *bait*nya sebagai berikut:

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ ﴿٥٠﴾ وَأَيُّنَ بِحُمُقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْثِرًا
يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ ﴿٥١﴾ وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ
فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ ﴿٥٢﴾ وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجُلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ

Artinya: *Naliko sempurno akale kidik guneme # lan nyatakno kumprunge wong yen akeh guneme. Matine wong anom*

³⁷ Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 195.

³⁸ Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 195.

*sebab kepleset lisane # ora kok matine sebab kepleset sikile.
Dene mlesete lisan nekakke balang endas # dene mlesete sikil
suwe-suwe biso waras.*

Artinya: Bila akal seseorang telah sempurna (cerdas) maka sedikitlah bicaranya # dan yakinlah akan bodohnya orang yang banyak bicara. Seorang pemuda akan mati karena terpeleset lisannya # tidaklah akan mati seseorang karena terpeleset kakinya. Karena terpelesetnya mulut bisa melenyapkan kepalanya # sementara terpelesetnya kaki lama-lama akan sembuh

Dari tiga bait sebelumnya, penulis menganalisis bahwa salah satu tanda orang yang berilmu itu sedikit bicaranya sedangkan orang yang banyak bicaranya itu tanda orang yang bodoh dan tergelincirnya lisan itu bisa membuat orang tertimpuk batu hingga mati akan tetapi tergelincirnya kaki itu tidak sampai mati lambat laun lukanya akan sembuh.

Seseorang harus berhati-hati dalam bicara, karena bicara yang salah bisa menyebabkan orang lain sakit hati, marah sampai balas dendam. Banyaknya bicara yang kurang bermanfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain bisa menyebabkan orang tersebut terlihat bodoh, karena melalui pembicaraannya tersebut kesalahan dan kejelekan yang ada didalam dirinya akan semakin terlihat. Akan tetapi orang yang banyak berbicara dalam hal yang bermanfaat malah dianjurkan seperti dakwah (menyebarkan agama islam), membahas suatu masalah fiqhiyah, menasehati orang yang membutuhkan nasehat, dan lain sebagainya.

Menjaga lisan adalah bagian dari akhlak karimah yang harus dimiliki oleh setiap muslim. lisan ibarat seekor macan. Bila dibiarkan akan menerkam siapapun. Tetapi bila dijaga, maka akan menambah wibawa. Sebab kebanyakan munculnya fitnah adalah dari lisan. Karena itu, kaum muslimin harus pandai-pandai menjaga lisan, jangan sampai digunakan untuk membicarakan hal-hal yang dapat menimbulkan perfitnahan. Tetapi hendaknya digunakan untuk membicarakan sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat.³⁹ Perihal menjaga lisan, di dalam Al-Qur'an menyebutkan :

³⁹ Aba Firdaus Al-Halwani, *Membangun Akhlak Mulia Dalam Bingkai Al-Qur'an Dan As-Sunnah* (Yogyakarta: Al-Manar, 2013), 289.

وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

Artinya : “Dan jadikan aku buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian”. (QS. Asyu’ara’: 84).

Lisan merupakan salah satu anggota tubuh yang paling sulit dan susah dikendalikan. Seringkali permusuhan, pertengkaran, kerusakan berasal dari lisan. Maka dari itu, Muadz bin Jabal r.a. berkata, “kurangilah berbicara berlebihan dengan sesama manusia dan perbanyaklah berbicara dengan Tuhanmu, mudah-mudahan hatimu akan (dapat) melihat-Nya.⁴⁰

Sekarang yang menjadi persoalan adalah bagaimana caranya seseorang agar bisa berhati-hati dalam bicara? Para ulama terdahulu melakukan berbagai trik untuk menghindari kesalahan dalam berbicara. Ada yang terbilang unik yaitu dengan memasukkan krikil kecil dalam mulut mereka. Sehingga jika suatu saat lisan mereka hendak bertutur kata, mereka segera tersadar dan dapat menilai serta menimbang-nibangnya.

Ada juga yang melakukan uzlah menjauhi masyarakat agar tidak terpancing untuk berbicara kepada mereka. Mereka hidup menyendiri di gua-gua, di tengah padang pasir atau di tengah hutan yang lebat. Disana mereka terlelap dalam kesendirian mereka dan tidak terbebani dengan hukum sosial yang mengharuskan mereka berinteraksi dengan sesama.⁴¹

Cara yang disebutkan di atas mungkin cocok bagi orang zaman dahulu, akan tetapi belum tentu cocok digunakan oleh orang yang hidup di zaman sekarang. Penulis memiliki cara tersendiri agar seseorang bisa berhati-hati dalam berbicara. Caranya adalah pertama: ketika seseorang ingin berbicara, hendaknya orang tersebut menimbang terlebih dahulu manfaat dan kemandaratan dari hal yang akan di bicarakan. Kedua: jika memang hal yang akan dibicarakan sudah diketahui lebih banyak madaratnya atau manfaatnya, hendaknya orang tersebut lebih baik diam jika yang ingin dibicarakan banyak madaratnya dan jika banyak manfaatnya maka berbicaralah dengan hati-hati.

⁴⁰ Imam Al-Qusyairy An-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 119.

⁴¹ Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 115.

Ketiga: berusaha membisakan diri atau istiqomah mengamalkan cara pertama dan kedua.

9. Menahan Hawa Nafsu

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang kesembilan adalah menahan hawa nafsu, yang dianalisis penulis dari *bait* kedua puluh lima dari kitab *Alala*. Adapun bunyi *bait*nya sebagai berikut:

أَرَى لَكَ أَنْ تُشْتَهَى أَنْ تُعْزَّهَا ﴿٥﴾ فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذَلَّهَا

Artinya: Ningali ingsun maring siro kepingin mulyo # mongko dak kasil mulyo siro yen durung ino

Artinya: Aku melihat bahwa kamu ingin menjadi mulia # namun kamu tidak akan mendapat kemuliaan hingga kamu mau menghinakan nafsumu.

Dari analisis penulis, *bait* sebelumnya menjelaskan bahwa ketika ada seseorang yang ingin muliwa maka ia harusmenghinakan (menahan) nafsunya terlebih dahulu. Sebetulnya, banyak hal yang dapat dilakukan untuk mencapai sebuah kemulyaan seperti mencari ilmu, menjadi pemimpin, dan lain sebagainya, akan tetapi, kali ini penulis hanya akan menjelaskan tentang menghinakan (menahan) nafsu yang bisa menyebabkan seseorang menjadi muliwa dihadapan Allah dan muliwa dihadapan manusia.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala menciptakan manusia dengan nafsu yang selalu menyuruh dan mendorong kepada tindakan kejahatan. Allah memberikan nafsu itu untuk menguji sejauh mana manusia bersungguh-sungguh dalam mengabdikan dirinya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Selain itu, Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga menjadikan kebodohan, kezaliman, dan kekikiran sebagai karakteristik nafsu manusia yang sangat menonjol. Dengan demikian, sifat-sifat tersebut akan selalu cenderung kepada perbuatan jahat, cenderung untuk menjauhi kebaikan dan tidak suka menghadapi berbagai kesulitan hidup.⁴² Maka dari itu, selama manusia masih menuruti hawa nafsunya yang diciptakan Allah untuk mengujinya maka ia tidak akan bisa mencapai derajat yang tinggi (mulya) dihadapan Allah, karena hawa nafsu tersebut cenderung kepada kejelekan dan kejahatan yang dilarang oleh Allah.

⁴²Majdi Al-Hilali, *Menggapai Pertolongan Allah* (Jogjakarta: Izzan Pustaka, 2002), 13.

Nafsu adalah energi luar biasa yang selalu berkeinginan. Setiap keinginan nafsu menjadi titah bagi umat manusia yang seakan harus dituruti. Mereka yang tidak bisa mengendalikan energi tersebut dengan akalunya akan terus menjadi budaknya dan akhirnya mereka sendiri akan binasa. Karena nafsu yang tidak terkendali selalu memiliki keinginan liar yang selalu berakibat buruk. Sama seperti nafsu binatang.⁴³ Dalam Al-Qur'an Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ

رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

Artinya : “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”. (Yusuf: 53)

Hawa nafsu selalu mendorong kepada kejahatan sangat jelas dan dapat dilihat pada sikap dan tingkah laku manusia. Bahkan hawa nafsu suka memamerkan kemampuan syahwat dan maksiatnya. Pada umumnya hawa nafsu syahwat dan maksiat lainnya berakhir sangat tragis dan menyebabkan bencana di tengah masyarakat. Perbuatan maksiat tidak pernah mensejahterakan manusia. Perbuatan syahwat badani, kelezatan yang merusak, kesenangan yang sekejap, semuanya hasil dari perbuatan maksiat yang menggoda. Ukuran yang dipakai untuk memperkuat perbuatan maksiat adalah kegembiraan dan kepuasan. Ketika manusia lupa daratan dan setan ikut meramaikan pesta kepuasan itu, manusia pun larut dalam kegembiraan yang sementara itu. Ketika bencana kehancuran itu tiba, barulah manusia sadar dalam ketimpangan jiwanya.⁴⁴

Manusia yang selalu memenuhi setiap keinginan nafsunya ia akan terperosok ke dalam jurang kehancuran. Dia tidak dapat menjalankan kewajiban Allah dengan baik dan benar. Nafsunya enggan menerima pembebanan (taklif) dari Allah. Ia menyukai

⁴³ Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 174.

⁴⁴ Syekh Ahmad Atailah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 335.

hidup yang santai, selalu mendambakan kesuksesan, merasa muak bila dirinya dicemooh dan dianggap salah, ia senang dirinya berada lebih tinggi dari pada orang lain. Ia merasa tidak senang bila ada orang lain yang meraih prestasi lebih tinggi dari dia. Ia merasa lega bila orang tunduk dan patuh padanya, tetapi ia tidak suka sama sekali bila disuruh patuh pada orang lain.⁴⁵

Hawa nafsu memang selalu mengajak kearah maksiat, kesia-siaan dan condong untuk memuaskan diri pada kehidupan duniawi. Allah sendiri selalu menekankan pada hambaNya agar takut kepadaNya dan tidak memperturutkan hawa nafsu. Mengacu dari maksud tersebut, maka hati manusia akan memiliki dua motifasi. Terkadang ia lebih condong pada dorongan yang pertama dan kadang terdorong oleh motivasi yang kedua. Itulah ujian dan tantangan yang harus dihadapi setiap insan di dunia ini.⁴⁶

Dari pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan nafsu bagi manusia tidak lain untuk menguji keimanannya. Nafsu yang cenderung kepada kejelekan dan kejahatan memang tidak mudah untuk dikendalikan oleh manusia, karena nafsu tersebut bisa menimbulkan kegembiraan dan kepuasan. Nafsu, jika dituruti akan berbahaya bagi kesejahteraan manusia, karena nafsu bisa menyebabkan seseorang berbuat zina, mencuri dan beberapa macam maksiat lainnya. Maka dari itu selama seseorang menuruti hawa nafsunya maka ia tidak akan bisa mulia dihadapan Allah atau manusia karena dampak perbuatan nafsu tersebut yang di benci oleh Allah dan manusia.

Sekarang permasalahannya adalah bagaimana caranya seseorang bisa menahan (menjinakkan) nafsunya agar bisa meraih kemuliaan dihadapan Allah dan manusia? hawa nafsu syahwat memang selalu mengajak kepada kejelekan. Ia akan menghinggapi manusia, ketika jiwa yang kosong dari iman dan zikir. Dalam hawa nafsu itu pula setan mengatur siasat dan mengarahkannya agar lebih pandai berhadapan dengan manusia

⁴⁵ Majdi Al-Hilali, *Menggapai Pertolongan Allah* (Jogjakarta, Izzan Pustaka, 2002), 16.

⁴⁶ Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf* (Surabaya, Risalah Gusti, 1993), 70.

yang selalu zikir kepada Allah. sebab hawa nafsu tidak akan mampu berhadapan dengan hamba Allah yang selalu *zikrullah*.⁴⁷

Hawa nafsu ibarat hewan yang liar dan binal, serta tidak patuh pada penunggangnya. Perumaan tersebut memang benar, dan upaya yang harus dilakukan adalah menjinakkannya dan mengekang keinginannya, sehingga ia menjadi tunduk dan patuh pada kendali. Karena itu, para ulama mengatakan: ada tiga cara yang dapat menjinakkan hawa nafsu dan mengekangnya; pertama, mengekang syahwat dan keinginan, sebab hewan yang tidak bisa dikendalikan akan menjadi jinak dan lemah, jika dikurangi porsi makannya. Kedua, menambah beban ibadah kepadanya, sebab jika keledai ditambahi muatannya, disertai dengan pengurangan porsi makannya, niscaya ia akan lemah dan patuh terhadap kendali. Ketiga, memohon pertolongan kepada Allah yang Maha mulia dan Maha agung, serta tunduk terhadap-Nya, agar Dia menolongmu dalam menjinakkan hawa nafsu dan mengekang keinginannya.⁴⁸

Dari beberapa jawaban untuk permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menahan hawa nafsu seseorang harus ingat kepada Allah atau zikir kepada-Nya, karena hal tersebut bisa membuat nafsu menjadi mudah untuk ditinggalkan, selanjutnya adalah mengekang syahwat dan keinginan, menambah beribadah kepada Allah dan berdoa kepada Allah agar dikuatkan untuk melawan hawa nafsu.

10. Mencari Kemulyaan dengan Tambahnya Ilmu dan Memperbaiki Akhlak

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ke sepuluh adalah mencari kemulyaan dengan tambahnya ilmu dan memperbaiki akhlak yang dianalisis penulis dari *bait* ke tiga puluh empat dan tiga puluh lima dari kitab *Alala*. Adapun bunyi *baitny* sebagai berikut:

تَعَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى ◊ وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ
تَفَرَّجُ هَمِّمْ وَأَكْتَسَابِ مَعِيشَةٍ ◊ وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةُ مَا جَدِ

⁴⁷ Syekh Ahmad Atailah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 413.

⁴⁸ Abu Hamid Al-Ghozali, *Minhaj Al-Abidin Ila Al-Jannah Menyingskap Rahasia Kesempurnaan Ibadah Kekasih Allah* (Jogjakarta, Diva Press, 2007), 103.

Artinya: Lungoho songko deso perlu ngudi kamulyan # Kerono limang perkoro. Den temu ing pelungan siji ilange susah loro rizkine tambah # kaping telu tambah ilmu nyebabake bungah kaping pate biso bagusi ing toto kromoKaping limo merkoleh konco kang mulyo mulyo.

Artinya: Pergilah dari rumahmu/desamu untuk mencari kemuliaan (mondok) # karena di dalam kepergianmu ada 5 faedah. yaitu menghilangkan kesusahan, mencari bekal hidup (rizki bertambah) # tambah ilmu, memperbaiki tata krama (akhlak) dan teman sejati (yang mulia).

Dari dua bait sebelumnya, penulis menganalisis bahwa ada dua nilai pendidikan akhlak yaitu mencari kemulyaan dengan tambahnya ilmu dan mencari kemulyaan dengan memperbaiki akhlak. Sebenarnya, dari penjelasan dua bait tersebut, untuk mencari kemulyaan (mondok) ada lima faidah yang bisa didapatkan, diantaranya adalah menghilangkan kesusahan, mencari bekal hidup (rizki bertambah), tambahnya ilmu, memperbaiki akhlak (budi pekerti) dan mendapatkan teman yang muliya. Dari lima faidah tersebut, menurut analisis penulis ada dua yang termasuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang sudah penulis sebutkan sebelumnya.

Menurut penulis, maksud dari kalimat “pergi dari rumah untuk mencari kemulyaan” adalah orang yang pergi dari rumahnya untuk mencari ilmu atau bisa diidentikkan kepada orang yang mondok. Penulis berpendapat seperti itu, karena penulis melihat dari faidah yang didapat dari bepergian tersebut sama seperti orang yang mondok. Untuk menjadi mulia, tidak cukup hanya pergi ke pondok saja akan tetapi harus bersungguh-sungguh mencari ilmu dan berakhlak baik kepada guru dan sesama. Karena pondok pesantren adalah tempat untuk mencari ilmu dan memperbaiki akhlak. Maka dari itu, menurut penulis untuk mencari kemulyaan yang ada dalam bait tersebut yang masih termasuk nilai-nilai pendidikan akhlak ada dua yang sudah penulis sebutkan sebelumnya.

a. Mencari Kemuliaan dengan Ilmu

Manusia bisa mulia bisa didapat dengan banyak hal diantaranya adalah dengan banyaknya harta, jabatan yang tinggi, banyaknya ilmu, berakhlak karimah dan lain sebagainya. Diantara semuanya yang menjadi penentu dasar adalah ilmu. Karena semuapenentu yang lain muncul ketika

ada ilmu. orang bisa memiliki harta banyak karena ia mengetahui ilmunya berbisnis, begitu pula orang bisa berakhlak baik dan memiliki jabatan yang tinggi ia mengetahui ilmu caranya berakhlak dan mengetahui ilmunya berorganisasi. Dengan ilmu, seseorang tidak hanya akan mulia disisi manusia, namun juga di sisi Allah, sang pencipta semesta. Allah akan mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu. hal tersebut didasari oleh ayat Al-Qur'an. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْۤا فِى الْمَجْلِسِ
فَافْسَحُوْۤا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْۤا فَاَنْشُرُوْۤا يَرْفَعِ
اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْۤا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Al-Mujadalah: 11)

Ayat tersebut menyinggung sedikit tentang Allah akan mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu. maka dari itu, sedemikian pentingnya ilmu bagi kehidupan manusia dihadapan Allah, sehingga Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu dan dengan ilmu pula manusia bisa memiliki derajat yang lebih tinggi dari makhluk yang lain di hadapan Allah meskipun itu malaikat.

Nabi Adam jauh lebih tinggi derajatnya dari para malaikat yang selalu taat pada Allah karena ilmu yang dimilikinya Allah memberinya pengetahuan yang tidak dimiliki oleh para malaikat. Ia mengetahui semua nama

ciptaan-ciptaan Allah, lengkap ciri-cirinya dan lengkap semua manfaatnya. Ia mengerti bahwa seekor binatang berkaki empat dan berbadan ramping dinamakan kuda, memiliki tungkai yang kuat dan dapat berlari cepat sehingga cocok digunakan untuk berkendara. Ia juga mengerti bahwa benda keras berwarna gelap disebut besi. Jika diasah dengan tajam dapat digunakan untuk membelah kayu, menyembelih binatang dan mengolah tanah. Ia tahu semua itu. Para malaikat tidak memiliki pengetahuan seperti itu dan mereka mengetahuinya.⁴⁹ Hal tersebut sesuai dengan ayat Al-Qur'an. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ
 لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya : “dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman (pada malaikat): “Sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kalian yang benar!” Mereka menjawab : Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana”. (QS. Al-Baqoroh : 31-32).

Ilmu, bisa didapatkan manusia dengan banyak hal, diantaranya adalah mendengarkan pelajaran, membaca, melihat dan mengamati, ataupun merenung (tafakur). Jika semua cara tersebut belum dapat membawa pada ilmu, maka jalan terakhir adalah mengambilnya dari orang lain atau guru.⁵⁰ Maka dari itu, kita sebagai manusia yang memiliki kewajiban mencari ilmu, tinggal memilih mana yang

⁴⁹ Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 67.

⁵⁰ Shohibun Niam Bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 97.

sekiranya cocok buat diri kita untuk mencari ilmu agar bisa mencapai kemulyaan di sisih Allah dan manusia.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya dengan dimilikinya ilmu, manusia bisa mulia di sisih Allah dan disisih makhluk-makhluk-Nya. Ilmu bisa didapat dengan banyak cara seperti mendengarkan pelajaran, membaca, mengamati, bertafakur, belajar sama guru dan lain sebagainya. Dengan dimilikinya Ilmu bisa menjadikan manusia mengetahui segala sesuatu apapun yang telah diciptakan oleh Allah. Allah Subhanahu Wa Ta'ala memang sengaja memberi kelebihan kepada manusia berupa bisa mengetahui segala sesuatu yang telah diciptakan oleh-Nya dibandingkan dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain. maka dari itu, jika manusia mau berusaha mencari ilmu maka manusia bisa lebih mulia dihadapan Allah dari pada makhluk-makhluk-Nya yang lain.

b. Mencari Kemulyaan dengan Memperbaiki Akhlak

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.⁵¹ Untuk mencari kemulyaan manusia harus memiliki akhlak yang baik dan menghilangkan akhlak yang buruk dari dirinya. Jika seseorang sudah terlanjur berakhlak jelek maka hendaknya orang tersebut kembali memperbaiki akhlaknya sehingga kembali berakhlak baik lagi.

Akhlak sangat penting sekali dimiliki oleh manusia, karena dengan akhlak mulia manusia bisa melakukan suatu hal tanpa menyakiti orang lain. Tanpa dimilikinya akhlak mulia manusia bisa seperti hewan yang tidak memiliki nilai-nilai dan peradaban dalam beraktifitas.⁵² Maka dari itu, manusia harus memiliki akhlak yang mulia sehingga bisa menjadi orang yang mulia, tidak seperti hewan yang tidak memiliki kemuliaan atau nilai dalam kehidupan. Dalam hal perintah berakhlak baik, ayat Al-Qur'an menjelaskan:

⁵¹ Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, no. 4 (2015): 73.

⁵² Muhamad Abdurrohman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 9.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (An-Nahl: 90).

Dari penjelasan ayat tersebut, penulis menganalisis bahwa Allah menyuruh manusia untuk berbuat bijaksana atau berbuat baik dan melarang manusia untuk berbuat keji atau tercela. Begitu pentingnya akhlak bagi manusia, sehingga Allah sendiri yang memerintah manusia untuk berakhlak baik dan melarang manusia untuk berbuat keji atau tercela. Menurut Abuddin Nata Akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan pada masyarakat pada umumnya.⁵³

Mempelajari ilmu akhlak seperti sifat dermawan, kikir, sombong, rendah diri, berlebih-lebihan dan lain sebagainya hukumnya adalah wajib, karena sifat sombong, kikir, berlebih-lebihan itu haram hukumnya, dan tidak mungkin menghindari semua itu kecuali dengan mengetahui ilmunya dan ilmu antisipasinya, maka diwajibkan bagi setiap orang untuk mempelajarinya.⁵⁴ Maka dari itu, hendaknya manusia belajar ilmu akhlak agar bisa memiliki akhlak yang baik sehingga meraih kemuliaan di sisih Allah.

Dari beberapa penjelasan tentang mencari kemulyaan dengan memperbaiki akhlak tersebut bisa disimpulkan bahwa manusia bisa mulia dengan dimilikinya akhlak yang baik.

⁵³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015),147.

⁵⁴ Ally As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 10.

Karena manusia bisa seperti hewan yang tidak bernilai dalam kehidupan kalau tidak memiliki akhlak yang baik. Cara untuk seseorang dalam memperbaiki akhlak adalah dengan belajar ilmu tentang akhlak terlebih dahulu sehingga orang tersebut bisa mengetahui caranya berakhlak baik dan menjauhi akhlak buruk. Jika seseorang tersebut sudah mengetahui tata cara dalam berakhlak, hendaknya diamalkan agar bisa memiliki kemulyaan disisi Allah dan makhluknya.

